

Resistensi Tokoh Utama Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Ve* Karya Vinca Callista

Afifah Nurlaili Khoirunnisa¹, Mursia Ekawati², Liana Shinta Dewi³

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: afifahnurlaili09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena resistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Ve* karya Vinca Callista. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk resistensi verbal yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel *Ve* karya Vinca Callista, dan menemukan bentuk resistensi nonverbal yang dilakukan tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel *Ve* karya Vinca Callista. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dalam penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode baca dengan teknik catat. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Ve* karya Vinca Callista. Data yang ditemukan berupa kata, kalimat, serta wacana yang menunjukkan adanya bentuk resistensi tokoh utama perempuan. Data yang dihasilkan diklasifikasikan berdasarkan bentuk resistensi verbal dan nonverbal yang dilakukan tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki yang dialami. Data yang ditemukan menunjukkan adanya bentuk resistensi verbal terhadap stereotipe dan kekerasan, serta resistensi nonverbal terhadap stereotipe dan kekerasan.

Kata kunci: dominasi patriarki, novel *Ve*, resistensi.

Abstract

This research entitled is motivated by the phenomenon of female main character's resistance in the novel Ve by Vinca Callista. This research aims to find the form of verbal resistance carried out by the female main character against patriarchy domination in the novel Ve by Vinca Callista, and find the form of nonverbal resistance carried out by the female main character against patriarchy domination in the novel Ve by Vinca Callista. This research uses a qualitative descriptive design. In providing data, this research uses reading method with note-taking technique. The data source of this research comes from the novel Ve by Vinca Callista. The data are in the form of words, sentences, and discourses that show the form of resistance of the main female character. The data are classified based on the verbal and nonverbal forms of resistance by the female protagonist against the patriarchy domination experienced. The data found shows a form of verbal resistance to stereotypes and violence, as well as nonverbal resistance to stereotypes and violence.

Keywords: patriarchy domination, novel *Ve*, resistance.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan selalu menjadi topik pembicaraan. Masyarakat menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, pandai mengurus rumah tangga, dan emosional. Berbeda dengan kaum laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang kuat, perkasa, dan pandai memimpin. Pada dasarnya perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender



pada perempuan (Fakih, 2020, h.8). Hal ini disebabkan kuasa patriarki menjadi dominan sehingga hak-hak perempuan terkikis.

Walby (2014, h. 21) mengatakan bahwa sistem patriarki merupakan struktur sosial yang menggambarkan seorang maskulin mendominasi, menindas, serta mengeksploitasi perempuan. Ideologi patriarki melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki yang selalu memiliki peran lebih dominan dan perempuan cenderung subordinat. Arifin dkk. (2020, h.22) mengungkapkan bahwa pelaku patriarki sebenarnya tidaklah melulu dilakukan oleh kaum laki-laki, karena patriarki merupakan sebuah mentalitas. Ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menimbulkan keinginan dari dalam diri perempuan untuk melakukan perlawanan demi mengekspresikan dirinya.

Feminisme merupakan serangkaian gerakan sosial, politik, serta ideologi yang memiliki tujuan untuk membangun dan mencapai kesetaraan gender dalam lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Fakih (2020, h.81) mengatakan bahwa feminisme merupakan sebuah perjuangan dalam menstransformasikan sistem serta struktur yang tidak adil menjadi adil bagi kaum perempuan. Resistensi biasanya ditunjukkan dengan sikap atau perilaku untuk bertahan, menentang, dan melawan kebijakan yang merugikan dan menindas. Berbagai tindakan resistensi dilakukan oleh perempuan untuk memperoleh hak dari belenggu patriarki. Tindakan resistensi atau perlawanan tidak hanya ditemukan di kehidupan nyata masyarakat, tetapi juga ditemukan dalam sebuah karya sastra. Rahmawati (2019, h. 11) mengatakan bahwa tokoh perempuan dalam teks karya sastra tidak jauh berbeda dari realitanya, karena cerita dalam teks karya sastra merupakan representasi dari kehidupan sebenarnya.

Novel *Ve* merupakan salah satu bentuk karya sastra tulis yang merepresentasikan kehidupan masyarakat. Novel *Ve* menggambarkan mengenai problematika perempuan yang melakukan resistensi dalam keluarga dan masyarakat. Novel *Ve* dapat dikaji dalam segi feminis sebagai bukti bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, dan tanpa kontrol orang lain yang akan merugikan dirinya sendiri. Novel *Ve* memberikan banyak pesan dan nilai moral mengenai kehidupan perempuan dan keluarga. Oleh karena itu, hal penting yang perlu diteliti dalam novel ini adalah bentuk resistensi tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel.

Novel *Ve* menceritakan seorang anak perempuan yang hidup di tengah keluarga yang harmonis. Ibu yang selalu memberikan kebebasan dan hak penuh pada *Ve* untuk memilih dan mengekspresikan dirinya, dan ayah yang dikiranya selalu mendukung atas keputusan yang ia ambil. Tetapi semuanya berubah sejak menghilangnya Ibu, *Ve* harus tinggal bersama nenek dan ayahnya. Sejak saat itu semua kehidupan *Ve* selalu diatur dan dibatasi oleh sang nenek dan ayahnya. Keluarga nenek dan ayah ternyata memiliki ajaran yang merugikan bagi perempuan, ajaran dan aturan tersebut dulunya dibuat oleh kakek buyutnya yang semasa hidupnya dituakan oleh penduduk setempat, jadi masih banyak masyarakat yang masih memegang teguh ajaran dan aturannya. Aturan tersebut sangat membatasi dan merenggut hak pada dirinya sendiri, maka dari itu *Ve* berani untuk melakukan perlawanan demi kebebasan dirinya. *Ve* melakukan perlawanan kepada nenek dan ayahnya dengan berbagai cara, baik dilakukan secara verbal dan non verbal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja resistensi verbal yang dilakukan tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel *Ve* karya Vinca Callista? (2) Apa saja resistensi nonverbal yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam novel *Ve* karya Vinca Callista?

Manfaat dari penelitian ini sebagai sumber informasi untuk lebih memahami kritis sastra feminis mengenai resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

Penelitian ini membutuhkan tinjauan yang relevan sebagai acuan dan pembandingan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini berupa skripsi Sibuea (2020), artikel Simbolon dan Saragih (2021), artikel Syam dan Aris (2021), artikel Muftiandar (2021), Artikel Mawarni, Imam, dan Liana (2022). Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian Resistensi Tokoh Utama Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Ve* karya Vinca Callista. Penelitian ini memunculkan kebaruan pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Ve* karya Vinca Callista. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan feminis dan berpedoman pada teori Fakih dengan bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial (2020).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, h.15) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data kualitatif untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Kemudian, data tersebut dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini fokus pada bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Ve* karya Vinca Callista. Wujud data dalam penelitian ini yaitu kata, kalimat, dan wacana yang mengandung bentuk resistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Ve* karya Vinca Callista. Sumber data penelitian ini yaitu novel berjudul *Ve* karya Vinca Callista. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu teknik baca-catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik deskripsi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berikut adalah pemaparan penemuan penelitian, yaitu (1) resistensi verbal tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel *Ve* karya Vinca Callista; dan (2) resistensi nonverbal tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam novel *Ve* karya Vinca Callista.

1. Resistensi Verbal Tokoh Utama Perempuan Terhadap Dominasi dalam Novel *Ve* karya Vinca Callista

Resistensi verbal merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan dengan lisan atau ucapan. Resistensi verbal diwujudkan dalam bentuk perlawanan yang tidak menggunakan fisik. Berikut adalah pemaparan data yang menunjukkan adanya resistensi verbal yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel.

Resistensi Verbal terhadap Stereotip

Tokoh *Ve* dalam novel *Ve* karya Vinca Callista mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari ayah dan neneknya. Stereotip atau pelabelan dengan citra negatif yang didapat *Ve* membatasi ruang geraknya, hal tersebut menimbulkan adanya perlawanan atau resistensi verbal yang dilakukan oleh *Ve*.

Data (3)

[...]

" Anak perempuan kok malah buang-buang waktu buat baca buku. Lebih baik bikin minum, tuh, buat ayahmu," kata Nenek membuyarkan lamunanmu.

" **Kalau Ayah mau minum, dia pasti ambil sendiri, Nek...**," sahutmu, kembali fokus pada halaman buku yang terbuka di tanganmu.

[...]

RV/Hlmn.26

Kutipan data (3) memuat bentuk tindakan resistensi tokoh utama perempuan pada novel *Ve*. Kutipan tersebut termasuk dalam bentuk resistensi verbal yang digambarkan dengan tokoh bernama Ve melakukan perlawanan yang diucapkan secara langsung kepada sang nenek yang melarangnya untuk membaca buku dan menyuruh untuk melayani ayahnya membuat minum. Perlawanan yang dilakukan Ve termasuk dalam resistensi verbal karena dilakukan hanya dalam bentuk ujaran tanpa ada interaksi fisik antar tokoh.

Ve diminta nenek untuk melayani ayah saat ia sedang membaca buku dan belajar untuk ujian IELTS untuk syarat masuk perguruan tinggi. Nenek mengatakan bahwa membaca buku hanya membuang-buang waktu saja, ia juga mengatakan bahwa buku itu banyak bahayanya dan menyesatkan. Ve diminta oleh nenek membuatkan minum untuk ayah, karena perempuan dianggap tidak perlu belajar dan sekolah tinggi. Tindakan yang dilakukan nenek terhadap Ve merupakan sebuah praktik patriarki dengan bentuk stereotipe. Perempuan dianggap hanya untuk melayani dan menuruti kemauan laki-laki. Hal tersebut dianggap sebagai kodrat di masyarakat, sehingga mengakibatkan perempuan dinomorduakan dalam pendidikan. Mendapatkan perlakuan tersebut, Ve menanggapi ucapan nenek sebagai bentuk perlawanan atas dirinya, Ve mengatakan bahwasanya ayah dapat membuat minumannya sendiri jika ia menginginkannya.

Data (6)

[...]

Nenek memejam, kemudian bicara sambil membuka matanya. "Ve, perempuan itu lemah. Kata Bapak Saya, perempuan tidak boleh banyak keluar rumah. Nanti jadi buruk dilihatnya."

Kamu mencibir, kesal. "Enggak, Nek. Itu stigma yang diciptakan orang-orang. Nggak ada hubungannya juga sama hak manusia buat keluar malam hari. Setiap orang punya alasan buat keluar malam, dan Nenek bahkan nggak mau denger dulu alasanku."

[...]

RV/Hlmn.47

Kutipan data (6) memuat bentuk resistensi tokoh utama perempuan yang berbentuk resistensi verbal. Resistensi tersebut termasuk dalam resistensi verbal karena bentuk pertahanan yang dilakukan hanya dengan ujaran tanpa adanya interaksi fisik antartokoh. Kutipan tersebut menggambarkan perlawanan tokoh Ve yang melakukan pembelaan kepada nenek atas stigma negatif terhadap perempuan yang dianggap lemah.

Pada data (6) juga ditemukan adanya tindakan stereotipe yang dilakukan nenek terhadap Ve. Nenek mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sehingga tidak baik dan bahaya jika keluar pada malam hari. Perempuan dianggap lemah, baik dalam segi fisik maupun psikis, sehingga dianggap tidak dapat melindungi dirinya sendiri dan bergantung pada laki-laki. Selain itu, perempuan yang keluar malam dianggap nakal dan melakukan hal-hal buruk yang tidak selaras dengan norma masyarakat. Tidak terima dengan stigma yang diujarkan oleh nenek, Ve melakukan

perlawanan dengan menanggapi ucapan nenek. Ve mengatakan bahwa perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk menikmati hari baik masih terang maupun gelap. Stigma negatif itu hanya diciptakan orang-orang yang memiliki pikiran yang sempit, karena setiap perempuan memiliki alasan ketika keluar malam. Hal tersebut yang menjadikan dasar bahwa tidak semua perempuan yang keluar hingga larut malam adalah perempuan tidak baik.

Resistensi Verbal terhadap Kekerasan

Tokoh Ve dalam novel *Ve* karya Vinca Callista mendapatkan tindakan kekerasan dari ayah, nenek dan Pepop. Kekerasan gender disebabkan karena ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat, hal tersebut menimbulkan adanya perlawanan atau resistensi verbal yang dilakukan oleh Ve.

Data (18)

[...]

Ayah tidak menghiraukan jeritanmu yang memohon ampun dan pertolongan. Kamu sampai jatuh dan berjongkok, sebisa mungkin melindungi wajah dengan kedua lenganmu. Terus-terusan meminta agar dia berhenti. Namun, mungkin saking kalutnya, dia terus memukulimu sambil berteriak-teriak penuh amarah.

"isi otak kalian tuh rusak! Dasar anak tukang tenung! Nurut sama saya! *Nurut sama saya!*

"Ampun, Yah! Berhenti! *Stoop!* Berhentiii! Ini penyiksaan! Ayah bisa saya laporin ke polisi!"

[...]

RV/Hlmn.136

Kutipan data (18) memuat bentuk resistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Ve*. Kutipan tersebut termasuk dalam bentuk resistensi verbal yang digambarkan dengan perlawanan tokoh Ve terhadap kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Perlawanan yang dilakukan Ve termasuk dalam bentuk resistensi verbal karena hanya dilakukan dalam bentuk ujaran tanpa adanya interaksi fisik pada tokoh.

Tindakan kekerasan pada data (18) digambarkan pada perlakuan ayah terhadap Ve. Ayah Ve melakukan tindakan kekerasan kepada Ve dengan memukul Ve secara berulang-ulang. Tindakan kekerasan yang dilakukan ayah Ve disebabkan karena ketidaksetaraan gender yang dialami oleh ayahnya. Tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan atau penyerangan fisik dalam keluarga yaitu anak. Ve berteriak memohon kepada ayah untuk berhenti dari aktivitasnya memukuli Ve, Ve juga mengancam ayahnya untuk melaporkan kepada pihak kepolisian mengenai tindakan kekerasan dan penyiksaan yang dialaminya. Tindakan yang dilakukan Ve tersebut digunakan sebagai bentuk resistensi atas kekerasan yang dialaminya.

Data (22)

[...]

Dari sela-sela air yang terus mengalir kelopak matamu, kamu melihat ayah melepas sabuk kulit dari celana panjangnya. Kemudian, dia mencengkeram sabuk itu dengan satu tangan dan seketika mengarahkannya kepadamu. Dalam sekejap, pipimu terasa amat panas tergores sabuk yang dipecutnya kuat-kuat. Kamu menjerit kesakitan.

Namun, jeritanmu tidak membuat Ayah berhenti. Dia terus menderamu. Pecutan itu terasa di paha, pinggang, lengan, bahu, hingga lehermu, dia tidak peduli kamu kehujanan dan berteriak-teriak minta ampun kepadanya.

"Ayahh! Jangann, Ayah! Berhenti! *Berhentiii!!* Sakit, Ayaahh! SAKIIITT!"

[...]

RV/Hlmn.143

Kutipan data (22) memuat bentuk resistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Ve*. Kutipan tersebut termasuk dalam bentuk resistensi verbal yang digambarkan dengan perlawanan tokoh *Ve* terhadap kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Perlawanan yang dilakukan *Ve* termasuk dalam bentuk resistensi verbal karena hanya dilakukan dalam bentuk ujaran tanpa adanya interaksi fisik pada tokoh.

Tindakan stereotipe yang serupa juga ditemukan pada data (22). Ayah *Ve* melakukan tindakan kekerasan terhadap *ve* dengan memecut pipi dan sekujur tubuh *Ve*. Tindakan kekerasan yang dilakukan ayah *Ve* dianggap sebagai salah satu bentuk "memurnikan" anak perempuan yang dianggap pembangkang. Tindakan yang dilakukan ayah *Ve* termasuk dalam kekerasan atau penyerangan fisik dalam keluarga, yaitu terhadap anak. Mendapatkan perlakuan tersebut dari sang ayah, *Ve* melakukan resistensi sebagai bentuk perlindungan dan perlawanan atas dirinya. *Ve* berteriak memanggil ayahnya, meminta agar tidak melakukan kekerasan padanya. *Ve* menjerit kesakitan dan memohon agar sang ayah mengasihinya dan berhenti dari aktivitasnya.

2. Resistensi Nonverbal Tokoh Utama Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Ve* Karya Vinca Callista

Resistensi nonverbal merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan dengan adanya gerakan tubuh. Resistensi verbal diwujudkan dalam bentuk tindakan yang menghasilkan interaksi fisik. Berikut adalah pemaparan data yang menunjukkan adanya resistensi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Ve*.

Resistensi Nonverbal terhadap Stereotip

Tokoh *Ve* dalam novel *Ve* karya Vinca Callista mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari ayah dan neneknya. Stereotip atau pelabelan dengan citra negatif yang didapat *Ve* membatasi ruang gerakannya, hal tersebut menimbulkan adanya perlawanan atau resistensi nonverbal yang dilakukan oleh *Ve*.

Data (8)

[...]

"Anak perempuan jangan keluyuran di luar rumah sampai langit gelap, begitu kata Bapak saya," kata nenek, menutup kalimatnya dengan seringai lebar.

Kamu tersentak kaget, lalu terburu-buru berlari masuk kamar.

[...]

RNV/Hlmn.50

Kutipan data (8) memuat adanya bentuk resistensi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Ve*. Resistensi tersebut dikatakan nonverbal karena perlawanan yang dilakukan hanya dalam bentuk tindakan yang melibatkan aktivitas fisik dari tokoh perempuan. Resistensi tersebut menggambarkan *Ve* yang menghindari dari nenek karena menururkan aturan yang merugikan baginya dan menimbulkan stigma negatif terhadap perempuan.

Masyarakat kampung tempat tinggal nenek *Ve* mempercayai bahwa aturan Bapak adalah aturan yang mutlak kebenarannya. Salah satu aturan yang harus dipatuhi adalah anak perempuan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah hingga larut malam. Perempuan yang masih berada di luar hingga langit sudah gelap dianggap sebagai perempuan nakal dan liar. Perempuan dianggap makhluk lemah, sehingga tidak dapat melindungi diri jika terjadi kejahatan, sedangkan banyak kejahatan terjadi waktu malam hari. Hal tersebut merupakan salah satu praktik patriarki yang diterima oleh perempuan

yaitu stereotipe. Mendengar aturan yang dituturkan nenek membuat Ve kaget dan sedikit takut. Ve lari menuju kamarnya di lantai atas untuk menghindari nenek yang masih mengamati Ve dengan senyum seringai yang menurutnya menyeramkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh Ve sebagai bentuk pertahanan dan resistensi atas dirinya.

Data (20)

[...]

"Kata Bapak saya, perempuan tidak boleh banyak membaca...."

Suara seorang wanita tua muncul dari belakangmu dan kamu spontan berbalik. Nenek telah berdiri di puncak tangga, tepat berhadapan denganmu, dan kini menyeringai lebar.

"Dasar anak tukang tenung!"

"Veee! Maafkan ayah vee" ayah berlari menuju ke kamarmu.

Kamu merasa kian terguncang dan ngeri. Buru-buru kamu mengunci pintu dan segera menjauh dari pintu, takut nenek akan menusukmu dengan gunting besar.

[...]

RNV/Hlmn.138

Kutipan data (20) memuat adanya bentuk resistensi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Ve*. Resistensi tersebut dikatakan nonverbal karena perlawanan yang dilakukan hanya dalam bentuk tindakan yang melibatkan aktivitas fisik dari tokoh perempuan. Resistensi tersebut menggambarkan Ve yang menghindar dari nenek dan ayahnya karena menuturkan aturan yang merugikan baginya dan menimbulkan stigma negatif terhadap perempuan.

Masyarakat kampung tempat tinggal nenek Ve mempecahkan bahwa aturan Bapak adalah aturan yang mutlak kebenarannya. Salah satu aturan yang harus dipatuhi adalah anak perempuan tidak diperbolehkan banyak membaca buku, karena Bapak dan masyarakat di kampung menganggap bahwa buku banyak bahayanya karena ilmunya tidak benar dan banyak yang menyesatkan. Ilmu yang benar adalah ilmu dari Bapak, karena Bapak dianggap paling tahu mengenai hidup. Perempuan yang memiliki ilmu tinggi dan berprestasi dianggap sebagai pembangkang. Di kampung nenek, perempuan tersebut sering dipanggil dengan 'tukang tenung'. Perempuan yang ingin melangkahi derajat laki-laki dan dianggap merendahkan laki-laki. Mendengar perkataan nenek, Tindakan yang dilakukan neneknya termasuk dalam salah satu praktik patriarki yaitu stereotipe perempuan. Hal tersebut menimbulkan adanya stigma negative pada masyarakat kampung nenek Ve bahwa perempuan yang memiliki ilmu tinggi dan berprestasi dianggap sebagai pembangkang. Ve sedikit terkejut dan ngeri. Ve lantas berlari menuju ke kamar dan mengunci pintu dan menjauh dari pintu kamarnya. Hal tersebut dilakukan Ve bertujuan untuk menghindari dari ayah dan neneknya yang menyudutkannya dari aturan yang merugikannya. Tindakan yang dilakukan Ve sebagai bentuk pertahanan dan perlawanan dirinya atas aturan yang mengakibatkan adanya stigma negatif terhadap dirinya.

Resistensi Nonverbal terhadap Kekerasan

Tokoh Ve dalam novel *Ve* karya Vinca Callista mendapatkan tindakan kekerasan dari ayah, nenek dan Pepep. Kekerasan gender disebabkan karena ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat, hal tersebut menimbulkan adanya perlawanan atau resistensi nonverbal yang dilakukan oleh Ve.

Data (14)

[...]

"Eh, eh, jangan ke sana!" Pepep mencegah dengan menarik lenganmu.

Kamu menyentak lengan agar tangan Pepep terlepas. "Aku udah sering kesini"

[...]

RNV/Hlmn.88

Kutipan data (14) memuat bentuk resistensi nonverbal tokoh perempuan dalam novel *Ve*. Dikatakan nonverbal karena perlawanan yang dilakukan menggambarkan adanya interaksi fisik antar tokoh. Resistensi yang dimaksud dalam novel tersebut menggambarkan tokoh *Ve* yang melakukan perlawanan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan Pepep.

Tindakan kekerasan pada data (14) menggambarkan Pepep yang berusaha mencegah *Ve* agar ia tidak masuk ke area kebun anggur rumah nenek dengan mencengkeram dan menarik tangan *Ve*. Tindakan yang dilakukan Pepep termasuk dalam salah satu praktik patriarki yaitu kekerasan atau penyerangan fisik terhadap perempuan. Mendapatkan tindakan kekerasan tersebut, *Ve* menyentak lengannya agar terlepas dari cengkeraman Pepep. Tindakan yang dilakukan *Ve* merupakan bentuk perlindungan dan perlawanan atas dirinya dari tindakan kekerasan Pepep.

Data (24)

[...]

"DIAM!" Tiba-tiba Pepep berseru sambil menampai pipimu keras-keras.

Seketika kamu bungkam. Tanganmu praktis memegang pipimu yang terasa panas, dan air mata otomatis meleleh dari satu mata di atas pipi yang kena tampar.

Pepep langsung mencengkeram kedua tanganmu dan menyeretmu dengan paksa. Di tengah jalan menuju belakang, kamu sanggup meronta lagi. **Kakimu menendang-nendang dan kamu berupaya untuk berdiri. Kamu berhasil, lalu menarik-narik lenganmu agar terlepas dari cengkeraman Pepep.**

[...]

RNV/Hlmn.148

Kutipan data (24) menggambarkan mengenai tokoh *Ve* yang melakukan perlawanan terhadap Pepep yang melakukan tindakan kekerasan terhadapnya. Tindakan perlawanan yang dilakukan *Ve* termasuk dalam bentuk resistensi nonverbal, dikatakan nonverbal karena tindakan tersebut berbentuk aktivitas fisik yang dilakukan tokoh. Tindakan resistensi yang dilakukan *Ve* berupa penyerangan kembali kepada pelaku kekerasan.

Tindakan kekerasan yang serupa juga ditemukan pada data (24). Pepep menampai pipi *Ve* dengan sangat keras hingga membuat *Ve* terdiam dan meneteskan air mata. Tindakan Pepep tidak berhenti saat *Ve* kesakitan, Pepep mencengkeram kedua tangan *Ve* dan menariknya paksa. Tindakan yang dilakukan Pepep merupakan bentuk tindakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena ketidaksetaraan gender yang dipercaya dalam masyarakat. Laki-laki diperbolehkan melakukan tindakan kekerasan kepada perempuan yang dianggap pembangkang dan tidak patuh terhadap peraturan. *Ve* melakukan perlawanan dengan menendang dan berusaha untuk berdiri dan menarik tangannya dari cengkeraman Pepep. Tindakan yang dilakukan *Ve* merupakan bentuk perlindungan dan perlawanan atas dirinya sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Ve* karya Vinca Callista ditemukan adanya fenomena resistensi tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel berupa resistensi verbal dan resistensi nonverbal. Resistensi verbal yang dilakukan tokoh perempuan diklasifikasikan dalam bentuk resistensi verbal terhadap tindakan stereotipe dan tindakan kekerasan. Resistensi nonverbal tokoh perempuan dalam novel *Ve* juga dibagi dalam dua jenis yaitu resistensi terhadap stereotipe perempuan dan resistensi nonverbal terhadap tindakan kekerasan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, resistensi yang sering dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel yaitu dalam bentuk resistensi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Yudani, A. P., & Aziza, F. M. (2022). Patriarki sebagai pemicu kekerasan pada wanita dalam rumah tangga menurut perspektif al-quran dan kemasyarakatan. *ISTIGHNA*, 5(1).
- Callista, Vinca. (2018). *Ve*. Jakarta: Noura Books.
- Fakih, Mansour. (2020). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Mawarni, R.W. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Resistansi Dalam Novel Minoel Karya Ken Terate: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5.
- Rahmawati, Syukrina. (2019). Resistensi Perempuan Multikultural Dalam Karya Sastra Indonesia (Kajian Berperspektif Feminis). *Mabasan* 3(2)
- Sibuea, Yuniarti. (2020). Perlawanan perempuan terhadap eksploitasi laki-laki dalam novel *claudine en menage* (1902)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: ALFABETA.
- Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki (Terjemahan)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012.) *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.